

Hambatan Komunikasi Multikultur Antar Mahasiswa Perantau

Osi Krismonika¹, Wika Purbasari², Lutvi Riyandari³, Joko Purnomo⁴

^{1,2,3,4} Teknik Informatika, STMIK Widya Utama

e-mail: osikrismonika15@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang bagaimana komunikasi multikultur atau antar budaya mahasiswa perantauan yang berkuliah di FISIP UNSOED dan berasal dari luar daerah BARLINGMASCAKEB (Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, dan Kebumen). Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu hambatan-hambatan dan cara mengatasi dalam kajian komunikasi multikultur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu studi kasus. Proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemilihan informan dilakukan dengan Teknik purposive sampling. Kemudian dilakukan analisis data menggunakan analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman yakni direduksi, disajikan, dan ditarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya hambatan-hambatan dalam proses komunikasi multikultur yang dirasakan oleh mahasiswa perantau. Mulai dari hambatan fisik, budaya, persepsi, motivasi, pengalaman, emosi, bahasa, dan nonverbal. Kemudian terjadilah gegar budaya hingga akhirnya berada di tahap adaptasi. Pada tahap adaptasi, mahasiswa perantau benar-benar sudah menerima dan mengetahui segala perbedaan budaya yang ada dan mampu untuk berbaur dengan budaya setempat.

Kata kunci: *Komunikasi Lintas Budaya, Hambatan Komunikasi, Gegar Budaya, Mahasiswa Perantau*

Abstract

This study discusses how multicultural or intercultural communication of migrant students studying at FISIP UNSOED and coming from outside the BARLINGMASCAKEB area (Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, and Kebumen). This study aims to find out the obstacles and how to overcome them in the study of multicultural communication. This study uses a descriptive qualitative method, namely a case study. The data collection process through observation, interviews, and documentation. The selection of informants was carried out using the purposive sampling technique. Then the data analysis was carried out using qualitative data analysis according to Miles and Huberman, namely reduced, presented, and conclusions drawn. The results of the study showed that there were obstacles in the multicultural communication process felt by migrant students. Starting from physical, cultural, perception, motivation, experience, emotion, language, and nonverbal barriers. Then there was a culture shock until finally they were in the adaptation stage. At the adaptation stage, migrant students have truly accepted and known all the cultural differences that exist and are able to blend in with the local culture.

Keywords: *Cross-Cultural Communication, Obstacles, Culture Shock, Overseas Students*

PENDAHULUAN

Manusia pada hakekatnya adalah makhluk sosial yang selalu melakukan interaksi sosial dan melibatkan hubungan timbal balik antara dua individu atau lebih, setiap individu didalamnya berperan aktif. Komunikasi merupakan hal penting dalam kehidupan sosial, dimana didalamnya terdapat proses pertukaran pesan baik secara langsung atau tidak langsung dari satu komunikator ke komunikator lainnya. Tujuan dari proses komunikasi sendiri adalah untuk menyatukan pemahaman kedua pihak yang terlibat dalam proses komunikasi. Tetapi terkadang individu merasa bahwa proses komunikasi yang dilakukan tidak berjalan efektif, karena terdapat kesalahan pada penafsiran pesan oleh komunikator (penerima pesan) yang disebabkan oleh perbedaan

persepsi setiap individu. Hal tersebut mungkin dipengaruhi oleh keberagaman masyarakat yang masih mengikuti budayanya masing-masing.

Komunikasi merupakan hal penting dalam proses kehidupan sosial manusia yang dapat berupa komunikasi individu, kelompok atau organisasi. Koneksi yang lancar membuat semua hal ini bekerja sebaik mungkin. Proses komunikasi berjalan terus menerus selama manusia masih hidup di dunia. Dapat diartikan bahwa komunikasi adalah bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Komunikasi interaktif umumnya melibatkan hubungan antar individu masing-masing anggota. Komunikasi dapat dikatakan nyata jika merupakan hubungan timbal balik yang menyangkut kepentingan individu dan kelompok. Proses interaksi berlangsung dalam lingkungan sosial. Pada proses interaksi, seseorang dituntut agar dapat berkomunikasi dengan orang lain, meskipun terkadang terdapat perbedaan budaya dalam proses komunikasi di masyarakat. Perbedaan tersebut antara lain bahasa dan adat istiadat. Dengan demikian masyarakat perlu mempelajari komunikasi antarbudaya agar memudahkan komunikasi satu sama lain dari latar belakang budaya yang beragam, adat istiadat dan juga bahasa.

Kebudayaan merupakan segala sesuatu yang dihasilkan oleh akal budi (akal budi) manusia, dimana setiap individu yang hidup dalam lingkungan sosial membentuk nilai-nilai sosial budaya yang dianut oleh anggota masyarakat itu sendiri. Hal tersebut membentuk serta mempengaruhi perilaku seseorang dalam berkomunikasi. Manusia yang terdiri dari latar belakang budaya yang beraneka ragam saling berkomunikasi baik secara komunikasi langsung maupun melalui prantara media, karena dunia sedang menuju "*global village*", menuju perkembangan teknologi *modern* khususnya teknologi komunikasi. Pertukaran informasi membentuk pertukaran nilai sosial dan budaya yang melibatkan manusia dari berbagai latar belakang sosial dan budaya yang berbeda. Dalam situasi ini, kesalahan penafsiran pesan takkan terelakkan, karena setiap manusia memiliki arah pandang tujuan hidup yang berbeda, yang juga menentukan bagaimana cara berkomunikasi menggunakan bahasa, aturan, dan norma yang berlaku di masyarakat. Dalam komunikasi antar budaya, penggunaan bahasa lisan merupakan simbol terpenting yang dapat dikomunikasikan secara langsung melalui berbicara atau menulis, bahasa juga merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan sesuatu yang ada dalam pikiran dan perasaan kita.

Komunikasi antarbudaya merupakan cara yang menekankan bahwa persepsi memegang peranan penting dalam keberlangsungan komunikasi. Persepsi menciptakan sebuah prasangka yang pada akhirnya dapat membentuk sebuah stereotip. Stereotip terhadap suku, etnis, dan agama tertentu merupakan hambatan komunikasi antar budaya. Samovar, Porter dan Jain dalam Sendjaya dkk. (2001: 315) mendefinisikan bahwa stereotip adalah generalisasi dari suatu kelompok masyarakat yang menganut budaya tertentu. Stereotip juga terbentuk bagi individu yang berprasangka buruk sebelum melakukan interaksi. Dari penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa stereotip menjadi penghambat dalam proses komunikasi, menimbulkan penilaian negatif antar suku dan etnis. Perkembangan stereotip dapat menjadi sebuah potensi yang dapat penghambat komunikasi antar budaya mahasiswa, khususnya yang berada di lingkungan universitas.

Ketika seorang mahasiswa memutuskan untuk pindah dan menetap ke daerah baru untuk melaksanakan studinya di jenjang yang lebih tinggi, hal tersebut tentu saja dapat memberikan dampak terhadap perilaku di lingkungannya. Terlebih bagi mahasiswa yang tidak atau belum memiliki pemahaman akan bahasa dan budaya setempat yang ada. Mereka secara pasti akan terlibat dan berinteraksi dengan sesama mahasiswa atau masyarakat dari budaya yang berbeda di kampus. Berdasarkan hasil studi Toomey; Marshall dan Mathias (2016) yang menjelaskan bahwa proses yang dialami siswa ketika berpindah dari lingkungan yang akrab ke lingkungan yang asing akan mengalami *culture shock* karena perbedaan budaya, cara berkomunikasi, dan penggunaan bahasa daerah. Sebanyak 60% mahasiswa pada tahun pertama banyak mengalami stres, salah satunya adalah *culture shock*, diskriminasi, ketakutan, rasa bersalah, kebencian, emosi dan stres akibat perubahan budaya, semua hal tersebut muncul karena individu yang berada di lingkungan akademis belum atau bahkan tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Namun keberhasilan dari mereka yang dapat beradaptasi dengan lingkungan baru seperti memahami bahasa daerah dan budaya baru, dapat mempengaruhi prestasi akademik mereka. *Culture shock* dapat menyebabkan budaya baru tidak dapat menjadi pedoman hidup ketika seseorang memasukinya. *Culture shock* adalah kondisi dimana seseorang merasa tidak berdaya, depresi,

dan ingin kembali ke kampung halaman. Untuk itu komunikasi sangat diperlukan untuk mengurangi konflik dan disorientasi akibat pengaruh perubahan tersebut, karena berkomunikasi sendiri sebagai proses sosial yang sangat penting untuk memudahkan individu berkomunikasi. Komunikasi adaptasi lintas budaya yang efektif dapat mengurangi gegar budaya dan keterasingan budaya. Proses adaptasi dengan lingkungan baru menjadi lebih mudah dan tidak memakan waktu lama, yang kemudian diharapkan dapat terhindar dari konflik berkepanjangan. (Aguilera dan Guerrero, 2016; Sharma & Wavare, 2013; Sandhu dan Asrabadi, 1994; Mahmood & Beach, 2018; James Henslin, 2008: 34; Ruben dan Stewart, 2013:57)

Penelitian yang dilakukan kali ini akan membahas perihal bagaimana komunikasi terjalin diantara mahasiswa perantau yang berkuliah di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Jenderal Soedirman (UNSOED) dan berasal dari luar daerah Kabupaten Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, dan Kebumen atau disebut BARLINGMASCAKEB yang memiliki kesamaan yaitu budaya Jawa Ngapak. Penelitian ini akan melihat bagaimana komunikasi terjalin antara perantau dengan penduduk asli dan juga hambatan-hambatan yang dialami selama berkomunikasi di masa perkuliahan.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, salah satunya Nasri Indra Padang pada tahun 2022 melakukan penelitian dengan judul "Komunikasi Antar Budaya di Lingkungan Universitas Negeri Makassar". Penelitian ini membahas tentang bagaimana cara komunikasi antarbudaya mahasiswa etnis Bugis Makassar dan Etnis Papua di lingkup Universitas Negeri Makassar, persepsi mahasiswa asal Papua terhadap penerimaan Mahasiswa asal Bugis-Makassar terhadap diri mereka sebagai kelompok minoritas, serta faktor pendukung proses komunikasi antara mahasiswa etnis Bugis-Makassar dan etnis Papua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi antarbudaya pada mahasiswa etnis Bugis-Makassar dan etnis Papua di lingkungan Universitas Negeri Makassar dapat dilihat dari indikator situasi komunikatif, meliputi adanya perbedaan suasana dalam penerimaan materi dan perbedaan penggunaan bahasa pada saat perkuliahan berlangsung. Persepsi mahasiswa asal Papua terhadap penerimaan Mahasiswa asal Bugis-Makassar terhadap diri mereka sebagai kelompok dengan jumlah minoritas di lingkungan Universitas Negeri Makassar dapat dilihat hasil dari indikator kesetaraan yang paham dalam menerapkan toleransi budaya atau menghargai satu sama lain. Adapun aktor pendukung proses komunikasi antara mahasiswa etnis Bugis-Makassar dan etnis dilihat dari indikator keterbukaan, empati, rasa positif dan dukungan.

Penelitian kedua yang memiliki tema serupa dilaksanakan oleh Ira Nur Ramdani pada tahun 2020 dengan judul "Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Nusa Tenggara Timur (NTT)". Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana stereotip dari mahasiswa NTT yang berkuliah di Univeritas Islam Nusantara, terhadap mahasiswa Sunda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa etnis Flores mempunyai persepsi yang berbeda terhadap sikap mahasiswa etnis Sunda. Ada yang berpandangan positif dan tidak membeda-bedakan dalam berteman serta memiliki sikap toleransi terhadap budaya lain. Ada juga persepsi negatif dimana memandang sebelah mata karena saat berbicara terkesan kasar dan keras dan keberatan ketika diajak ngobrol ataupun bergaul.

METODE

Penelitian tentang hambatan komunikasi multicultural ini menggunakan metode kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk dapat mendeskripsikan sebuah fenomena yang diteliti (Kriyantono, 2012: 66). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana mahasiswa asing terlibat dalam komunikasi antar budaya serta hambatan yang ada. Dalam penelitian ini, individu atau objek digunakan sebagai sumber informasi yang diperlukan untuk mengumpulkan data penelitian (Idrus, 2009: 91). Subyek penelitian ini adalah mahasiswa FISIP UNSOED yang berasal dari luar wilayah BARLINGMASCAKEB. Analisis data melalui proses pengumpulan data secara terus menerus sampai data tersebut jenuh, kemudian melalui proses reduksi data, penyampaian data, dan penarikan kesimpulan (Patilima, 2005).

Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antar budaya melibatkan komunikasi antara individu yang memiliki pengertian budaya berbeda dan sistem simbol komunikasi (Samovar, 2010:13). Mulyana (2010) menitik beratkan bahwa budaya mempengaruhi komunikasi dalam banyak hal.

Komunikasi antarbudaya adalah dua konsep komunikasi dan budaya yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yang berfokus pada pengaruh budaya terhadap komunikasi. Syarat utama dari proses komunikasi antarbudaya yaitu elemen komunikasi, baik komunikator maupun komunikator harus berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Tujuan dari komunikasi juga untuk meningkatkan keterampilan verbal dan non verbal, dengan mengidentifikasi identitas budaya setiap individu, hal tersebut akan meningkatkan kemampuan setiap individu dalam berkomunikasi secara efektif antar budaya. Komunikasi antar budaya memiliki faktor penentu yaitu sistem kepercayaan, nilai dan sikap; pandangan dunia dan organisasi sosial. Hambatan komunikasi antar budaya terkait dengan perbedaan bahasa, kesalahpahaman non-verbal, misalnya gerakan tubuh, suara, dll (Liliweri, 2011; Suranto, 2010; Liliweri, 2011; Anwar, 2018).

Hambatan Komunikasi Multikultural

1. Persepsi, hambatan ini adalah sebuah proses yang dilakukan untuk memilih, mengevaluasi, dan mengatur rangsangan dari lingkungan luar. Terdapat perbedaan besar dalam komunikasi antarbudaya mengenai pemahaman tentang perilaku sosial dan peristiwa yang sering terjadi dalam komunikasi antarbudaya. Permasalahan tersebut sering muncul dalam komunikasi lintas budaya, namun diperumit oleh banyak persepsi yang berbeda, kami berasumsi bahwa setiap orang memiliki pengalaman dan persepsi yang sama, namun pandangan budaya memiliki pengalaman dan persepsi yang berbeda. Di sini kita bisa mengenal keragaman budaya. (Samovar, 2010)
2. Bahasa, bahasa merupakan sesuatu yang telah menjadi bagian dari proses komunikasi dan budaya yang tidak hanya memungkinkan anggotanya untuk berbagi pikiran, namun sebagai sarana untuk mengkomunikasikan budaya. (Samovar, 2010: 31)
3. Stereotip, stereotip merupakan seperangkat asumsi yang bentuk oleh masyarakat dari semua budaya tentang karakteristik anggota kelompok lainnya. Setiap masyarakat mempunyai stereotip tentang anggota masyarakat lain, moral, dan kelompok ras. (Samovar, 2010)
4. Keterasingan, Deddy Mulyana dalam Pawito (2010) memberikan penjelasan bahwa interpretasi keterasingan adalah semacam pengalaman orang yang mengalami mental breakdown yang menganggap dirinya asing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pertama, perbedaan tujuan dalam berkomunikasi. Pada proses komunikasi terdapat banyak motivasi yang ada pada setiap komunikator. Beberapa ingin berasimilasi, yang lain - sebaliknya, mereka ingin budaya mereka berkembang. Kedua, nasionalisme Nasionalisme juga merupakan masalah yang sama kompleksnya dalam hubungan multikultural. Nasionalisme sama halnya dengan menutup pintu pertemuan budaya yang berbeda. Budaya saya adalah yang terbaik, budaya saya layak untuk berkembang dan yang lain tidak. Ketiga, tidak ada rasa saling percaya, jika tidak ada kepercayaan, maka akan sangat sulit dalam berkomunikasi secara efektif, yang menimbulkan hilangnya persatuan dan keharmonisan masyarakat, terlebih dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia. Keempat, penarikan konsep, terjadi ketika salah satu pihak yang terlibat dalam proses komunikasi menarik diri karena tidak setuju, atau mungkin ada faktor lain, berdampak dari ketakutan budayanya terpengaruh oleh budaya lain dalam proses komunikasi. Kelima, Kurangnya Empati, empati sendiri merupakan masalah psikologis yang berdampak besar, yang mampu menyelesaikan masalah komunikasi yang sulit, karena hati dan emosilah yang berbicara. Dalam masyarakat tradisional, empati seringkali ditemukan sebagai perekat budaya yang sangat kuat. Perlahan dan pasti, solidaritas sosial tumbuh dan berkembang menjadi masyarakat yang harmonis.

Pengamatan dan wawancara dilakukan peneliti terhadap informan yang sudah dipilih berkaitan dengan masalah komunikasi antarbudaya yang dialami, hal ini meliputi aspek fisik, budaya, persepsi, motivasi, pengalaman, emosi, bahasa, nonverbal dan kompetensi.

Pertama, Fisik. Hambatan fisik ini dialami oleh informan kaitannya dalam hal makanan. Daerah sekitar UNSOED yaitu Purwokerto terkenal dengan makanan yang khas dan enak yaitu misalnya soto atau disebutnya sebagai sroto. Ternyata makanan ini dirasa aneh oleh salah seorang informan yang berasal dari Jakarta yaitu informan A.

“Soto di Purwokerto aneh karena ada sambal kacangnya. Beberapa makanan juga cenderung terasa lebih manis dan selalu diberi kacang. Bahkan mie ayam pun ada yang menggunakan sambal kacang. Awalnya aku ngerasa enggak doyan. Tapi lama kelamaan kok malah terasa enak.” (Wawancara pribadi dengan informan A pada 5/03/2022)

Dari penuturan informan A, terlihat perbedaan di bagian fisik yaitu perihal bagaimana lidah mengenal rasa makanan yang berbeda dari daerah asal A.

Kedua, budaya. Hambatan soal budaya dilontarkan oleh B selaku informan yang berasal dari Kota Bogor. Budaya yang paling kentara adalah perbedaan bahasa dari Jawa Ngapak dengan bahasa ibu B yaitu Sunda.

“Ketika aku pengen beli pepaya, di daerah asalku namanya kan gedhang ya. Aku enggak sengaja keceplosan pengen beli gedhang ke penjualnya. Eh malah dikasihnya pisang. Dari situ aku baru tau kalau gedhang di sini itu berarti pisang.” (Wawancara pribadi dengan informan B pada 5/03/2022).

Dari penuturan informan B, terlihat perbedaan di bagian budaya yaitu bagaimana suatu kata dalam bahasa dimaknai berbeda berdasarkan bahasa yang berlaku di daerah asalnya yaitu Kota Bogor dan di Purwokerto.

Ketiga, persepsi. Hambatan ini memang lebih ke arah subjektif. Ini dialami oleh Informan C yang berasal dari Bekasi yang terkenal akan kemacetannya. Ketika dia ingin berkunjung ke rumah temannya yang berada di Purbalingga, kabupaten sebelah Banyumas, dia mengira bahwa jaraknya dekat. Ternyata, setelah diberi tahu dan merasakan, jaraknya dianggap terlalu jauh.

“Jadi, aku pengen main ke rumah teman sekelasku. Nah dia bilang jarak dari kampus ke rumahnya itu sekitar 30 menit. Sebagai orang Bekasi, jarak dengan waktu begitu tuh dekat. Karena emang kita biasa kejemak macet jadi 30 menit enggak kerasa lama. Setelah aku main ke rumahnya, ternyata 30 menit itu terasa jauh banget karena memang jaraknya secara kilometer tuh benaran jauh. Kalau di Bekasi 30 menit tuh karena macet dan paling jarak aslinya Cuma 10 menit, tapi kalau di sini ternyata benar-benar jauh.” (Wawancara pribadi dengan informan C pada 9/03/2022).

Keempat, motivasi. Hambatan motivasi dirasakan oleh informan D ketika sedang berjalan-jalan dan kebingungan mencari jalan pulang. Akhirnya dia menepi ke pinggir jalan dan menanyakan kepada tukang becak. Namun, ternyata dia mendapatkan respon yang ketus dan dijawab sekenanya.

“Aku waktu itu bingung karena aku pikir warga Purwokerto kan terkenal akan ramah tamahnya ya. Apa waktu itu tukang becaknya berasal dari luar daerah atau gimana. Aku udah berusaha sopan dan bahkan sedikit menggunakan bahasa Jawa yang aku pahami. Tapi, malah responnya ketus.” (Wawancara pribadi dengan informan D pada 10/03/2022).

Ternyata, ada kesalahan yang dilakukan oleh D yakni saat menanyakan jalan, dia tidak turun dari motor apalagi sampai melepas helm. Bagi sebagian masyarakat Purwokerto, Tindakan tersebut memang dirasa kurang sopan dan kurang menghargai lawan bicara.

Kelima, pengalaman. Hambatan pengalaman dialami oleh E ketika bertemu dengan teman-temannya. Menurut teman-temannya, E sebagai perempuan yang berasal dari Sunda dikenal akan pribadi yang lembut. Namun, E sendiri memiliki pengalaman bahwa semua itu tidak bisa disamaratakan sehingga E pun berperilaku apa adanya dan bahkan cenderung galak.

“Aku memang dari Sunda, tapi enggak harus dianggap sebagai perempuan yang lembut. Aku juga ikut kegiatan supporter dan teriak-teriak kalau FISIP lagi bertanding. Jadi, ya mungkin perempuan Sunda yang lembut itu enggak melekat di diri aku dan itu gak apa-apa” (Wawancara pribadi dengan informan E pada 11/09/2022).

Keenam, emosi. Hambatan emosi dirasakan oleh F. Ketika ia sedang menyanggah pendapat temannya dengan logat khas Jakarta yang keras, kemudian ia ditegur karena dianggap sedang marah. Padahal, menurutnya, ketika temannya yang berasal dari Purwokerto asli sedang berpendapat pun nadanya seperti orang sedang marah.

“Waktu rapat kepengurusan organisasi, ada temenku dari Purwokerto yang memiliki logat Ngapak kental dan penuh penekanan. Aku yang denger kayak dia lagi marah-marah. Kemudian tiba giliranku ngomong, eh disela karena katanya logatku terkesan kayak orang marah karena ngegas. Padahal itu udah biasa aja.” (Wawancara pribadi dengan informan F pada 11/09/2022)

Ketujuh, bahasa. Hambatan bahasa menjadi hambatan yang paling besar dan itu dirasakan juga oleh D. Ketika sedang pergi berbelanja sayur, dia kesulitan saat harus berkomunikasi dengan ibu-ibu tua yang tidak fasih berbahasa Indonesia. Akhirnya, ia pun memilih menggunakan bahasa isyarat saja.

“Iya waktu itu aku ke pasar dan ketemu nenek-nenek yang dandanannya Jawa banget. Aku beli tapi dia gak paham aku ngomong apa. Padahal aku pakai bahasa Indonesia baku. Tapi, kemudian ya udah aku pake isyarat aja beli satu ons, bayarnya berapa ribu, pake telunjuk gitu-gitu.” (Wawancara pribadi dengan informan D pada 10/3/2022)

Kedelapan, nonverbal. Hambatan nonverbal dialami oleh C ketika ia sedang menunggu temannya mengambil uang di ATM dan ia tetap berada di motor karena tahu di depan mesin ATM ada uang parkir. Sehingga C pun tidak mematikan mesin motornya karena biasanya itu merupakan kode agar dia tidak perlu membayar parkir. Namun, ketika temannya sudah selesai dan kembali membonceng C, tetap saja ditarik uang parkir.

“Itu kejadian belum lama. Padahal aku enggak ada di daerah parkir. Malah tetap dimintai uang parkir. Biasanya itu tuh udah kode banget kalau aku enggak ada uang kecil dan enggak mau bayar parkir jadi aku enggak ada di daerah parkir dan apalagi turun dari motor.” (Wawancara pribadi dengan informan C pada 9/03/2022).

Kesembilan, kompetisi. Hambatan kompetisi tidak terlihat dalam proses komunikasi antar budaya yang ada di mahasiswa perantau. Memang pada dasarnya karena perbedaan budaya, akhirnya terjadi tingkat komunikasi yang kurang akrab antar satu sama lain, kecuali ketika sedang ada kebutuhan tertentu. Untuk saling berkomunikasi pun memerlukan bahasa yang sama yaitu bahasa Indonesia yang merupakan bahasa baku. Oleh karena itu cukup sulit juga untuk menjalankan komunikasi antar budaya.

Pembahasan

Komunikasi verbal adalah cara penyampaian pesan yang efektif dari komunikator ke komunikator, dimana bahasa sebagai cara utama untuk mengemas sebuah pesan. Tidak hanya pesan verbal, pesan non-verbal juga menjadi salah satu aspek penting dalam melakukankomunikasi antarbudaya, karena terkadang bahasa tubuh lebih mampu menggambarkan situasi daripada bahasa verbal. Dengan demikian masalah bahasa memiliki dampak signifikan dalam kehidupan sosial budaya, karena bahasa sendiri merupakan cerminan dari kebudayaan. Bahasa bukan hanya sebagai alat penyampaian pesan, namun juga sebagai identitas suatu masyarakat. Bahasa Indonesia dapat memperkuat identitas sebagai bangsa yang majemuk, karena keberagaman bahasa yang ada di Indonesia dapat dipersatukan dengan bahasa Indonesia. Dengan menggunakan bahasa, seseorang mengungkapkan apa yang ada dalam hatinya, pikirannya dan apa yang ingin diungkapkannya. Bahasa adalah cara atau media bagi manusia untuk mengungkapkan suatu gagasan (Liliweri, 2011:1-2). Bahasa juga erat kaitannya dengan persepsi terhadap simbol-simbol yang diciptakan lingkungan sosial dan fisik. Bahasa akan menerjemahkan dan menunjukkan apa yang ada dalam pikiran seseorang dan bahasa itu sendiri memiliki aturan dan struktur yang berbeda dari yang lain.

Setiap orang menggunakan bahasa verbal dan non verbal dalam proses komunikasi, dimana bahasa verbal dibedakan dalam dua kategori yaitu bahasa lisan dan tulisan (Ronald B. Adler dan George Rodman dalam Sasa Djuarsa 1994:256). Oleh karena itu, komunikator membutuhkan pengetahuan tentang bentuk-bentuk pesan verbal, pertama, meliputi struktur pesan, yakni pola inferensi (implisit atau eksplisit), pola urutan argumen (argumen disukai atau tidak

disukai), dan pola objektivitas (satu sisi atau dua sisi). Kedua, gaya pesan, ditunjukkan oleh perbedaan bahasa dalam penyampaian pesan (pengulangan, mudah dipahami, kosa kata). Ketiga, daya tarik pesan, hal ini mengacu pada motivasi psikologis dalam pesan (rasional, emosional, rasa takut). Kombinasi dari bahasa dan teknologi akan membantu mahasiswa memahami tujuan dalam lingkungan belajar di universitas. Dalam penerapannya, bahasa verbal seringkali tidak sempurna bahasa non verbal. Bahasa non verbal mampu menunjukkan mimik wajah, suasana hati, dan segala hal yang tidak bisa diutarakan oleh kata-kata. Sedangkan bahasa verbal seringkali menunjukkan kata-kata ambigu, kata berlawanan seperti positif dan negative, setuju dan tidak setuju, jauh dan dekat. Komunikasi yang efektif tidak cukup hanya mengandalkan bahasa lisan, melainkan harus didukung oleh bahasa lisan yang memiliki tiga bentuk:

- a) Kinesik, pesan kinesik merujuk pada pesan yang disampaikan dengan gerakan tubuh/anggota badan seperti simbol, ilustrasi, dan segala sesuatu yang sulit diterjemahkan oleh kata-kata.
- b) Proksemik, pesan proksimat ditampilkan dengan menjaga jarak fisik saat kita berinteraksi, seperti kedekatan personal, kelompok, dan jarak dengan audiens. Pesan juga diurutkan berdasarkan urutan lokal dan preferensi waktu.
- c) Paralinguistik, paralinguistik tentang kualitas suara, karakteristik suara, batasan suara dan pemisahan suara.

Budaya merupakan bagian dari proses komunikasi, ketika seseorang mulai dapat mengekspresikan diri, maka orang tersebut akan berinteraksi dengan budaya yang mendasarinya, artinya unsur budaya dengan peran komunikasi sangat erat kaitannya dan selalu bergerak dinamis. Hakikat budaya sendiri adalah komunikasi, karena budaya akan muncul dari budaya komunikasi. (Mulyana, 2015:59; Liliweri, 2011). Kalervo Oberg (Samovar, 2010: 173) *Culture shock* memiliki efek yang berimplikasi dengan kecemasan dan tekanan saat memasuki budaya baru, hal tersebut disertai oleh perasaan kehilangan, kebingungan dan ketidakberdayaan akibat hilangnya norma budaya dan ritual sosial yang biasanya dianut. Kalervo Oberg (Samovar, 2010: 176) juga menjelaskan bahwa model gegar budaya ditandai dengan empat tahapan, dan tahapan tersebut berkaitan dengan informan mahasiswa FISIP UNSOED yang melakukan proses adaptasi, yaitu:

	Fase Optimisme	Fase Budaya	Fase Pemulihan	Fase Adaptasi
	Fase ini merupakan fase kegembiraan, dimana setiap individu memiliki harapan sebelum memasuki budaya baru.	Fase budaya merupakan fase dimana lingkungan sedang menunjukkan budaya yang ada didalamnya. Fase ini ditandai dengan <i>culture shock</i> , frustrasi, dan ketidakpuasan.	Fase ini ditandai ketika informan mulai menunjukkan pemahaman baru atas budaya yang ada.	Merupakan fase terakhir ketika individu telah dapat memahami aspek-aspek utama budaya baru (nilai, adaptasi, pola komunikasi, sikap, dll.)
A	Informan merupakan mahasiswa asal Kota Jakarta, berkuliah di UNSOED dengan harapan dapat meningkatkan kualitas diri di bidang akademik.	A Informan A mengalami <i>culture shock</i> terhadap makanan yang ada di Purwokerto. Informan A merasa semua makanan yang ada di Purwokerto cenderung berasa manis, ditambah rasa herannya menemukan soto dan mie ayam yang menggunakan bumbu kacang.	Pada fase ini informan A sudah dapat memahami bahwa makanan yang ada di Purwokerto dan sekitarnya memang cenderung manis dan menggunakan bumbu kacang.	Disini informan A sudah bisa beradaptasi dengan rasa makanan yang ada di Purwokerto, bahkan informan A mulai menyukai makanan manis sekalipun itu adalah sayur dan lauk pauk.

B	Informan B merupakan mahasiswa yang berasal dari kota Bogor, dan melanjutkan pendidikan jenjang perguruan tinggi di FISIP UNSOED.m	B	Informan B mengalami <i>culture shock</i> pada aspek bahasa, ketika membeli buah papaya informan B menggunakan bahasa daerahnya yaitu “gedhang”, namun penjual memberinya pisang. Hal ini membuat dia terkejut karena gedhang di Purwokerto berarti pisang, sedangkan didaerahnya berarti papaya.	Pada fase ini informan B mulai bisa beradaptasi, informan B berusaha menggunakan bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan masyarakat daerah kampusnya, untuk menghindari salah persepsi.	Informan B mulai bisa melakukan adaptasi dengan cara mulai sedikit mempelajari bahasa jawa, walaupun hanya sedikit mengerti bahasa sehari-hari yang digunakan teman-temannya.
C	Informan C merupakan mahasiswa FISIP UNSOED berasal dari Bekasi.	C	Informan C mengalami gegar budaya dalam hal jarak dan waktu. Berawal ketika informan C ingin berkunjung kerumah temannya yang ada di Purbalingga, informan C merasa jarak yang ditempuhnya sangat jauh dengan waktu 30 menit, sedangkan di tempat asalnya jarak dengan waktu 30 menit terhitung dekat karena macet, dan jarak aslinya hanya kisaran 10 menit.	Pada fase ini informan C mulai dapat memahami bahwa daerah purwokerto dan sekitarnya memang macet, bahkan tidak pernah ada kemacetan. Namun jarak tempuh sebenarnya memang benar-benar jauh.	Informan C sudah dapat beradaptasi dengan jarak tempuh dari satu kabupaten ke kabupaten lainnya, dengan cara melihat <i>google maps</i> ketika akan bepergian, menyiapkan bahan bakar yg cukup karena akan menempuh jarak yang jauh.
D	Informan D merupakan mahasiswa FISIP UNSOED yang berasal dari Kota Jakarta.	D	Informan C memiliki hambatan motivasi ketika sedang berkendara di jalan, informan D merupakan mahasiswa baru yang belum terlalu hapal jalan di Purwokerto, ketika pulang dari jalan-jalan, informan D tersesat dan menanyakan jalan arah ke kosnya kepada tukang becak, namun dia mendapatkan respon yang ketus padahal sudah menggunakan bahasa yang baik dan sopan. Ternyata informan D ketika bertanya tidak turun dari motor dan melepas helmnya, dan	Pada fase ini informan D mulai memahami bahwa ketika bertanya kepada orang di jalan, dia harus mematikan mesin motor, turun dari motor ,, dan melepas helmnya. Berbeda di daerah asalnya yang memang sering terkena kemacetan, sehingga sudah biasa jika berinteraksi di atas kendaraan.	Informan D sudah menerapkan dan juga terbiasa jika di jalan dia harus bertindak sangat sopan, apalagi ketika bertanya arah di jalan.

			itu dianggap tidak sopan dan menghargai lawan bicarannya.		
E	Informan merupakan mahasiswa yang berasal dari daerah Sunda dan melanjutkan pendidikannya di FISIP UNSOED.	E	Informan E mengalami <i>culture shock</i> yakni ketika teman-teman kelasnya menganggap dia wanita Sunda yang lemah lembut, dan padangan teman-temannya pun semua sama. Padahal informan E merasa dirinya tidak lembut sama sekali, dia bahkan menjadi supporter ketika FISIP sedang melakukan tanding.	Informan E mulai memahami bahwa orang-orang cenderung menganggap wanita dari sunda pasti memiliki pribadi yang lemah lembut.	Pada fase ini informan E mulai dapat beradaptasi dengan persepsi teman-temannya, namun dia tetap bersikap apa adanya dan cenderung galak karena memang sifat aslinya seperti itu, dan sedikit memberikan pemahaman kepada teman-temannya bahwa tidak semua perempuan sunda itu lemah lembut.
F	Informan merupakan mahasiswa yang berasal dari Jakarta dan melanjutkan jenjang pendidikannya di FISIP UNSOED.	E	Informan E mengalami <i>culture shock</i> pada bahasa yang digunakannya. Ketika sedang berada di forum diskusi, informan F menyanggah pernyataan dari temannya. Namun temannya menegurnya, karena menganggap dirinya sedang marah. Disisi lain informan F merasa bahwa dia biasa saja dan tidak sedang marah, informan F juga merasa logat bahasa ngapak yang digunakan temannya penuh dengan penekanan dan terkesan sedang marah.	Pada fase ini informan F mulai memahami bahwa cara bicarannya yang dianggapnya biasa saja, tidak sepenuhnya dapat diterima oleh teman-temannya.	Pada fase ini informan F sudah dapat beradaptasi dengan cara sedikit menurunkan nada bicarannya, dan juga lebih menyesuaikan dengan teman-temannya.

Kejutan budaya merupakan fenomena sosial dalam masyarakat dan tidak dapat diterima begitu saja. Bahkan dapat menimbulkan gangguan jiwa yang dialami seseorang secara terus-menerus karena tidak dapat mengatasinya. Sebagai mahasiswa baru yang pindah ke luar wilayah, mereka mungkin merasakan ketidaknyamanan yang dapat menyebabkan depresi, yang mengarah pada penurunan motivasi belajar, prestasi akademik yang rendah dan akibatnya tidak ada keinginan untuk melanjutkan studi karena ketidakmampuan untuk mengatasinya. dengan tekanan dan perubahan lingkungan.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah ternyata terdapat beberapa hambatan yang dialami oleh mahasiswa perantau yang berkuliah di FISIP UNSOED dan utamanya berasal dari daerah di luar BARLINGMASCAKEB. Mulai dari perbedaan bahasa dan kebiasaan sampai perbedaan-perbedaan lainnya yang mendasar seperti di urusan makanan. Hambatan-hambatan tersebut adalah hambatan fisik yaitu makanan yang berbeda, hambatan budaya tentang perbedaan cara penyebutan terhadap benda, hambatan persepsi tentang dekat dan jauhnya jarak, hambatan motivasi tentang salah paham dengan seseorang, hambatan pengalaman perihal stereotip yang melekat pada diri seseorang berdasarkan latar budaya, hambatan emosi yakni logat yang berbeda, hambatan bahasa yakni tidak semua orang bisa berbahasa Indonesia, dan hambatan nonverbal adalah kode-kode yang dipahami berbeda.

Hambatan-hambatan tersebut harus diolah dan dihadapi oleh para mahasiswa perantau agar dapat terus berinteraksi dan berkomunikasi antar budaya dengan siapapun yang ditemui di perantauan. Gegar budaya yang dialami oleh para mahasiswa perantau itu ternyata memiliki tahapan-tahapan yang apabila dirunut akan berujung kepada fase adaptasi. Dimana pada akhirnya mahasiswa perantau dapat memahami segala perbedaan yang ada dan membaaur sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas.

Saran bagi mahasiswa perantauan berdasarkan penelitian ini adalah bahwa adanya perbedaan budaya merupakan kepastian. Namun demikian, bukan berarti harus menutup diri dan menyerah. Ada kesempatan untuk terus belajar bahasa dan budaya sampai kemudian berada di tahap adaptasi yang mampu untuk membaaur.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguilera, A., & Guerrero, M. (2016). *A Brief Description of Culture Shock Among Latin American Nationals in South Korea*. 6(1), 120-136.
- Anwar, Saifudin. (2016). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djuarsa, S. (1994). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Henslin, M. James. (2008). *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*, Edisi 6 Jilid 2. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama
- Idrus, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Erlangga
- Kriyantono, Rachmat. (2012). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Liliwari, Alo. (2011). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahmood, H., & Beach, D. (2018). *Analysis of Acculturative Stress and Sociocultural Adaptation Among International Students at a Non-Metropolitan University*. *Journal of International Students*, 8(1), 284- 307.
- Mulyana, Deddy & Jalaludin Rakhmat. (2010). *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2015). *Komunikasi Lintas Budaya: Pemikiran, Perjalanan dan Khayalan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Padang, N. I. (2022). *Komunikasi Antar Budaya di Lingkungan Universitas Negeri Makassar*. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya*, 6 (2), Mei 2022, 63-70.
- Patilima, Hamid. (2005). *Metode Penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Pawito (2010). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Ramdani, I. N. (2020). *Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Nusa Tenggara Timur (NTT)*. *PRoListik Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 5 Nomor 1.
- Ruben Brent D dan Lea P Stewart. (2013). *Communication and Human Behavior*. United States: Allyn and Bacon.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., MacDaniel, E. P., & Roy, C. S. (2010). *Communication between cultures: eight edition*. Boston, MA: Cengage Learning.
- Sandhu, D. S., & Asrabadi, B. R. (1994). *Development of an Acculturative Stress Scale for International Students: Preliminary Findings*. *Psychological Reports*, 75(1), 435-448.
- Sendjaja, S. D. (2001). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta; Universitas Terbuka.

- Sharma, B., & Wavare, R. (2013). *Academic stress due to depression among medical and para-medical students in an indian medical college: Health initiatives cross sectional study*. *Journal of Health Sciences*, 3(5), 029- 038
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suranto. (2010). *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yusuf, S. (2020). Hambatan Komunikasi Antarbudaya (Studi Kasus pada Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada Angkatan 2019). *KOMUNIKOLOGI Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial* Vol.4 No.1.